

Jwala Ranadhiraja: Metafora Film Kadet 1947

Dalam Busana Gaya *Romantic Dramatic*

Ni Putu Ariftia Widyawati¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,

Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : ariftiawidyawati@gmail.com

ABSTRAK

Film Kadet 1947 menjadi landasan menciptakan karya busana dengan judul “Jwala Ranadhiraja Metafora Film Kadet 1947 dalam koleksi busana gaya *romantic dramatic*”. Film Kadet 1947 merupakan film bergendre drama aksi dengan latar peristiwa sejarah Agresi Militer Belanda I pada 29 Juli 1947. Kejadian tersebut menjadi peristiwa misi serangan udara awal Angkatan Udara RI terhadap markas pertahanan Belanda. Berbeda dari film Indonesia yang bertema kemiliteran lainnya, Kadet 1947 memiliki keunikan yaitu plot yang diadaptasi dari peristiwa menegangkan di tengah situasi perang namun sanggup dikemas dengan ringan oleh sutradara. Kondisi tersebut sukses berkat unsur komedi tipis, konflik persahabatan dan sisi drama romantis. Pembedahan Film Kadet 1947 pada bentuk mind mapping memperoleh 5 kata kunci yang selanjutnya bisa diterapkan melalui gaya ungkap metafora. Tujuan penciptaan melalui ide pemantik film Kadet 1947 yakni dapat memperkenalkan lebih luas keunikan dari sebuah film karya sinema Indonesia yang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sumber inspirasi yang kaya untuk berbagai bidang kreatif. Metode penciptaan yang akan dipakai ialah metode FRANGIPANI yang tersusun atas sepuluh tahapan penciptaan desain fashion. Hasil dari penciptaan adalah Konsep desain busana menggunakan gaya *romantic dramatic* yang akan direalisasikan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

Kata kunci : Film, Kemiliteran, *Romantic Dramatic*, FRANGIPANI.

ABSTRACT

The film Kadet 1947 serves as the foundation for creating a fashion collection titled *Jwala Ranadhiraja: A Metaphor of the Film Kadet 1947 in a Romantic Dramatic Style Collection*. Kadet 1947 is an action-drama film set against the historical backdrop of the first Dutch Military Aggression on July 29, 1947. This moment marked the Indonesian Air Force's first airstrike mission against the Dutch defense headquarters. Unlike other Indonesian films with military themes, Kadet 1947 stands out with its unique approach—adapting tense wartime events into a lighthearted narrative. This is made possible through subtle comedic elements, friendship conflicts, and a touch of romantic drama that soften the storyline. The deconstruction of Kadet 1947 into a mind-mapping process resulted in five key concepts that were then translated into a metaphorical expression. The aim of this creation, inspired by Kadet 1947, is to introduce a wider audience to the uniqueness of an Indonesian cinematic work that not only serves as entertainment but also as a rich source of inspiration for various creative fields. The design development will follow the FRANGIPANI method. The outcome of this creation is a fashion design concept in the *romantic dramatic style*, which will be realized in *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, and *haute couture* collections.

Keywords : Film, Military, *Romantic Dramatic*, FRANGIPANI.

PENDAHULUAN

Film *Kadet 1947* merupakan film besutan sutradara Aldo Swastia dan Rahabi Mandra mengenai drama biografi perang Indonesia yang rilis 2021 silam, menceritakan tentang misi serangan udara pertama terhadap markas pertahanan Belanda di Ambarawa, Salatiga, serta Semarang oleh Angkatan Udara RI pada 29 Juli 1947 (Lacsamana, 2024).

Bagi penulis, Film *Kadet 1947* menarik untuk diwujudkan dalam karya tugas akhir sebagai ide pemantik (tema) besar yakni “Diversity of Indonesia” yang memperlihatkan keanekaragaman Nusantara. Dalam karya desain mode, ide pemantik (tema) dapat diangkat dari tradisi, arsitektur, flora, fauna, film, yang berakar dari keragaman Indonesia. Ide pemantik (tema) ini kemudian diterjemahkan kedalam koleksi desain yang berjudul “Jwala Ranadhiraja” yang memiliki arti seorang pemimpin dengan semangat juang, namun tetap dihiasi dengan kelembutan cinta kasih. Koleksi ini adalah perpaduan antara kekuatan maskulin yang gagah dengan keanggunan *feminime* yang mendalam, menciptakan keseimbangan antara kekuasaan dan kelembutan.

Koleksi busana “Jwala Ranadhiraja” akan diwujudkan adengan gaya *romantic dramatic*. Gaya *romantic dramatic* merupakan penggabungan dari *style feminine romantic* dan *style exotic dramatic*. Menurut (Sebtaribah & Suwasana, 2023) Gaya berpakaian feminim romantis ini erat kaitannya pada pakaian berdetail manis, dengan garis desain lembut seperti aksan pita dan renda tambahan untuk menghiasi pakaian tersebut. Gaya *Exotic Dramatic* digunakan dalam memperbesar kesan unik dan etnik pada pakaian. *Exotic Dramatic* ialah gaya yang khas, unik serta asli. Pakaian dengan gaya *Exotic Dramatic* biasanya menggunakan bahan-bahan tradisional contohnya tenunan, batik, dan songket. Aksesoris yang dipergunakanpun dibuat melalui kayu, velvet, tembaga, serta bahan unik lainnya. Warna yang bisa memberi kesan *dramatic* misalnya:

hitam, merah, coklat, silver, serta gold (Indrianti, 2017:44) dalam (Dasi et al., 2022).

Penerapan metafora dalam desain busana memungkinkan terciptanya karya yang mampu “berbicara” secara visual. Metafora, sebagai alat untuk menghubungkan ide abstrak dengan elemen seni yang dapat digunakan untuk menerjemahkan tema perjuangan dan nasionalisme dari film *Kadet 1947* ke dalam bentuk desain busana.

Dalam penciptaan koleksi busana “Jwala Ranadhiraja” akan menggunakan metode penciptaan “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art fashion* (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Mode). Metode ini dipilih sebagai landasan yang tepat dalam menciptakan koleksi busana Jwala Ranadhiraja” yang diantaranya ialah *haute couture*, *ready to wear*, serta *ready to wear deluxe*.

METODE PENCIPTAAN

Proses dalam menciptakan karya Jwala Ranadhiraja berlandaskan sistematis metodologi desain FRANGIPANI. Mengutip (Sudharsana, 2021) “Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, *Art Fashion*” dalam jurnal SANDI-2021, Tahapan penciptaan ialah novelti doktoral Tjok Istri Ratna C.S. di tahun 2016. FRANGIPANI dimuat melalui sepuluh tahapan diantaranya:

1. *finding the brief idea based on culture identity* yakni tahap memunculkan ide kreatif yang akan digunakan.
2. *Research and sourcing of art fashion* yakni tahap riset, menggali lebih dalam ide/ konsep yang akan digunakan.
3. *Analyzing art fashion element* yakni tahap analisa estetik kedalam sesuatu yang krusial saat diadaptasi dari kekayaan budaya dalam menjadi titik tolak perancangan desain fashion.

4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation* (menarasikan gagasan seni mode menjadi visualisasi 2D maupun 3D)

5. *Giving a soul – taksu* (memberi “jiwa” maupun taksu) merupakan tahap ke 5 dari proses pembuatan karya fashion yang akan direalisasikan melalui desain terpilih ke dalam bentuk tiga dimensi.

6. *Interpreting the Singularity Art Fashion* (menginterpretasikan keunikan seni fashion). Langkah keenam dari proses pembuatan karya fashion terlihat dari bentuk akhir yang akan ditampilkan (*final collection*). Pada *final collection*, koleksi busana sudah berupa busana yang sudah bisa dikenakan maupun ditampilkan.

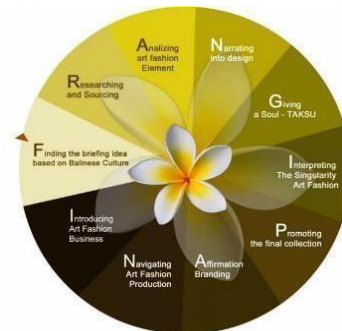
7. *Promoting the final collection* (promosi koleksi akhir) adalah tahapan ketujuh dari proses penciptaan karya *fashion* yang akan digunakan untuk memperkenalkan, menargetkan maupun memasarkan produk busana melalui alat alat marketing. Pada tahapan ini dilakukannya presentasi karya busana lewat event pagelaran busana.

8. *Affirmation Branding* ialah tahap ke 8 dari tahap penciptaan karya busana yang bertujuan untuk memperkuat branding dengan diciptakannya sebuah merek pada karya busana.

9. *Navigating Art Fashion Product by humanist capitalism method* (menggerakkan produksi senifashion lewat cara kapitalis humanis) yakni tahap memproduksi seni fashion yang merujuk kepada SDM selaku produsen. Metode kapitalis humanis ialah pertimbangan dasar untuk melaksanakan produksi skala ritel dan besar.

10. *Introducing the art fashion business* (mengenalkan bisnis seni fashion) yaitu tahap yang berfokus pada distribusi produk secara kontinyu. Parameter kesuksesan produk fashion global

ialah senantiasa bertahan dan mempunyai pelanggan tetap.



Gambar 1. *the Secret Steps of Art Fashion*
(Sumber: Sudharsana, 2016)

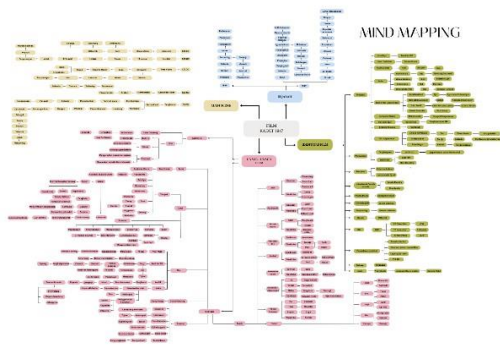
PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture* adalah memperoleh ide pemicu menurut identitas budaya. Gagasan pemicu yang penulis ingin angkat pada tahap berikut ialah sebuah film produksi sinema Indonesia berjudul *Kadet 1947*. Pada konsep ini akan menerapkan konsep ke pendekatan metafora yang hendak diterapkan pada bentuk busana melalui gaya *romantic dramatic*.



Gambar 2. Poster film *Kadet 1947*
(Sumber: Instagram @kadet1947, 2021)

2. Tahapan *research dan sourcing* yakni tahap dalam menguatkan ide pemicu pada penghimpunan data serta sumber-sumber. Langkah berikutnya ialah memaparkan temuan riset pada mind mapping.



Gambar 3. Mind Mapping
(Sumber: Widyawati, 2024)

Kemudian, melalui mind mapping, diuraikan untuk membuat daftar konsep dan kata kunci. Kata kunci ialah dasar penulis kerika menerapkan dan membuat karya tugas akhir. Sesudah menguraikan daftar konsep, selanjutnya menyimpulkan lima kata kunci yang hendak digunakan sebagai referensi dalam mengimplementasikan proyek tugas akhir. Lima keyword terdiri dari lumbung, kemiliteran, maguwo, ikatan, dan romansa.



Gambar 4. Conceptlist & Keyword
(Sumber: Widyawati, 2024)

Selanjutnya, *keyword* tersebut akan diriset kembali dalam bentuk *keyword explanation* yang berisi penjabaran visual mengenai pemilihan keyword dengan gaya ungkap metafora. *Keyword explanation* dalam film Kadet 1947 meliputi.



Gambar 5. Keyword Explanation
(Sumber: Widyawati, 2024)

Lumbung merupakan wadah penyimpanan produk pertanian (biasanya beras), dalam bentuk rumah panggung dan ber dinding bambu. Kata kunci lumbung nantinya diterapkan dalam memilih tekstur dan warna kain.

Maguwo adalah nama pangkalan militer udara yang berada di Yogyakarta. Penerapan keyword maguwo divisualisasikan dengan hadirnya simbol- simbol menyerupai bentuk bagian pesawat terbang sebagai bagian dari maguwo yang merupakan pangkalan militer udara Indonesia.

militer awal mulanya berasal dari kata Yunani, yang artinya orang bersenjata dan siap tempur, orang-orang tersebut umumnya terlatih dalam menghadapi musuh. Dalam visualisasi kemiliteran, akan diwujudkan dengan menerapkan pendekatan metafora dari kamuflase militer Indonesia di film kadet 1947. dimana para kadet menggunakan seragam berwarna coklat dan hijau agar tersamarkan diantara hutan atau alam Indonesia. Penggunaan payet berwarna silver merupakan penerapan metafora senjata yang digunakan para kadet.

Ikatan dalam KBBI **ikat·an/ n 1** yg diikat; dapat berarti perserikatan, perkumpulan. Pada film Kadet 1947 ikatan ada pada persahabatan antara para Kadet – kadet. Penerapan metafora ikatan divisualisasikan dengan rangkaian tali atau rantai yang akan menghiasi karya busana

Dalam KBBI, romansa ialah novel maupun kisah prosa lain dengan cirikhas aksi heroik, kehebatan, dan romantisme berlatar imajiner maupun historis. Romansa akan digambarkan sebagai dua hal, yakni maskulin dan feminin. Perwujudan busana yang diambil untuk karya *Ready to Wear* busana pria diartikan sebagai sisi maskulin, busana Wanita diartikan sebagai sisi feminin. Sisi maskulin digambarkan dengan siluet busana yang tegas dan sisi feminin digambarkan dengan siluet yang feminin mengikuti lekuk tubuh wanita.

3. *Analyzing art fashion element* tahap analisis estetika kedalam hal yang perlu saat diadaptasikan dari kekayaan budaya sebagai dasar merancang desain fashion. Tahapan ini menghasilkan moodboard dan *storyboard*.



Gambar 6. Storyboard & Keyword
(Sumber: Widyawati, 2024)

4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation* tahap berentuk sketsa ide desain 2D yang merupakan hasil penelitian menurut budaya dan pengembangan moodboard. Terdapat sembilan desain *development* dan dipilih tiga desain busana yang nantinya direalisasikan yakni: *haute couture*, *ready to wear*, serta *ready to wear deluxe*.



Gambar 7. Desain RTW
(Sumber: Widyawati, 2024)



Gambar 8. Desain RTWD
(Sumber: Widyawati, 2024)

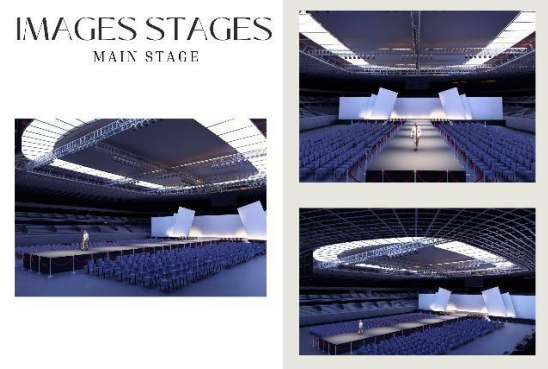


Gambar 9. Desain haute couture
(Sumber: Widyawati, 2024)

5. *Giving a Soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and contruction* melakukan ialahtahap dalam mewujudkan sketsa dan menggambarkan desain kedalam pakaian. Langkah -langkah yang diawali dengan membangun model busana, diikuti oleh tahap pemotongan bahan dan melanjutkan proses penjahitan sampai menjadi satu set pakaian yang siap dipakai.

6. *Interpreting the Singularity art fashin will be showed in the final collection* tahapan penginterpretasian tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni busana terlihat dalam tahapan koleksi akhir busana.

7. *Promoting and making a unique art fashion* ialah tahap dalam menyiapkan alat pemasaran produk pakaian dan fashion global melalui memperkenalkan karya tersebut lewat adanya presentasi karya melalui ajang *fashion show*.



Gambar 10. Desain panggung Fashion Show
(Sumber: Widyawati, 2024)

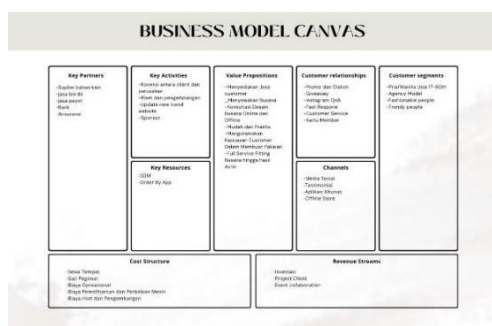
8. *Affirmation Branding* yakni sesudah koleksi busana terbaru telah selesai, produk dan pakaian fashion dunia masuk pada tahap afirmasi yang lebih dalam perihal respon pasar melalui peningkatan citra merek (Sudharsana, 2016).



Gambar 11. Logo & Packaging
(Sumber: Widyawati, 2024)

9. *Navigating Art Fashion Product by humanist capitalism method* ialah tahap memproduksi produk-produk seni mode seperti fashion yang merujuk ke SDM selaku produsen. Metode kapitalis humanis ialah acuan untuk mengurus ritel dan besar. Dalam produksi pakaian, ahli akan terlibat lantaran memahami desain dan konsep agar saat memproduksi busana bisa dilakukan secara baik. Kondisi tersebut bisa terjadi lantaran komitmen perancang selaku yang mampu menafsirkan desain diantara perancang dan penjahit yang berfokus terhadap mindset kapitalis humanis.

10. *Introducing the art fashion business* tahap dimana penulis merancang menggunakan tabel BMC (*Business Model Canvas*) bertujuan memudahkan proses perancangan, pemasaran dan hal tentang bisnis.



Gambar 12. BMC
(Sumber: Widyawati, 2024)

WUJUD KARYA

Bentuk karya busana bisa dijelaskan lewat implementasi prinsip-prinsip desain dalam busana dan estetika yang terkandung di dalamnya. Diantara elemen-elemen dan unsur estetika yang terdapat pada prinsip-prinsip desain busana ialah:

1. Elemen Titik :

a. Elemen titik busana *Ready To Wear* nampak melalui penggunaan kancing besi pada celana.

b. Elemen titik busana *Ready To Wear Deluxe* nampak melalui penggunaan payet sebagai hiasan untuk outer dan rok, dan kancing bungkus pada kemeja.

c. Elemen titik Busana *Haute Couture* nampak melalui penggunaan payet sebagai hiasan untuk rok.

2. Elemen Garis :

a. Elemen garis busana *Ready To Wear* nampak melalui teknik drapping yang digunakan sebagai teknik manipulasi kain untuk belt.

b. Elemen garis *Ready To Wear Deluxe* bisa nampak melalui teknik drapping yang digunakan sebagai teknik manipulasi kain untuk obi belt.

c. Elemen garis Busana *Haute Couture* bisa nampak melalui teknik drapping yang mengelilingi bagian atas bustier.

3. Elemen bentuk :

a. Elemen bentuk busana *Ready To Wear* nampak melalui bentuk satu lingkaran yang berada di tengah bagian punggung

b. Elemen bentuk *Ready To Wear Deluxe* nampak melalui bentuk setengah lingkaran yang berada di bagian sisi atas rok.

c. Elemen bentuk busana *Haute Couture* nampak melalui bentuk setengah lingkaran yang berada di bagian sisi atas rok.

4. Elemen warna :

a. Elemen Warna pada busana *Ready To Wear* utama yang dipakai ialah warna coklat tua dan hijau.

b. Elemen Warna pada *Ready To Wear Deluxe* Warna utama yang dipakai ialah warna coklat tua dan hijau.

c. Elemen Warna pada busana *Haute Couture* utama yang dipakai ialah warna coklat tua dan hijau.

5. Elemen tekstur:

a. Elemen Tekstur pada busana *Ready To Wear* secara keseluruhan nampak melalui bahan utama kemeja yang dipakai.

b. Elemen tekstur secara keseluruhan nampak melalui bahan utama yang dipakai.

c. Elemen Tekstur *Haute Couture* secara keseluruhan nampak melalui bahan utama rok dan atasan yang dipakai.

6. Elemen Ruang:

a. Elemen Ruang pada busana karya Tugas Akhir *Ready to wear* adalah ruang non geometris.

b. Elemen Ruang pada busana *Ready To Wear Deluxe* ialah ruang non geometris.

c. Elemen Ruang pada busana *Haute Couture* Ruang dalam karya ialah ruang non geometris.



Gambar 14. Hasil Busana RTW
(Sumber: Widyawati, 2024)



Gambar 15. Hasil Busana RTWD
(Sumber: Widyawati, 2024)



Gambar 16. Hasil Busana Haute Couture
(Sumber: Widyawati, 2024)

SIMPULAN

Tapahan-tapahan penciptaan karya busana “Jwala Ranadhiraja” dalam *style romantic dramatic* yakni menggunakan tahap pemrosesan desain mode bertemakan “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art fashion* (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Mode). Seluruh tahapan penciptaan FRANGIPANI dituangkan ke dalam bentuk busana dengan gaya *romantic dramatic*. Dimana *style/gaya* busana membantu merancang busana yang memiliki identitas yang jelas, desainer bisa menyesuaikan karyanya dengan tren terbaru, dan dapat menjadi ciri khas brand atau desainer, sehingga lebih mudah dikenali di industri fashion. Koleksi *fashion* yang dihasilkan diantaranya *haute couture*, *ready to wear*, serta *ready to wear deluxe*, melalui pendekatan metafora yang berlandaskan pada kata kunci terpilih. Hasil perwujudan karya busana bergaya *romantic dramatic* dapat terlihat lewat pengaplikasian prinsip-prinsip desain dalam busana dan unsur estetika yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kepada Tuhan YME sehingga penulis sanggup menyelesaikan artikel berjudul “Jwala Ranadhiraja” tepat waktu. Dalam penyusunan artikel berikut, terdapat bantuan dari banyak pihak. Sehingga, penulis menyampaikan terima kasih pada:

1. Dosen pembimbing yakni Ibu Dr. Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi, S.Sn., M.Erg dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, S.Tr.Ds., M.Sn, yang selalu memberi bantuan dan bimbingannya pada tahap penulisan.
2. Dan juga seluruh pihak yang ikut serta pada penyusunan yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu sehingga artikel ini bisa terselesaikan. Penulis berharap semoga artikel ini bermanfaat bagi para pembacanya

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021). Efektivitas zero waste fashion terhadap pengurangan limbah tekstil dalam pembuatan busana ready-to-wear. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(02), 191–200.
- Anak Agung Ngurah, A. M. K. T., & Dewa Ayu Putu, L. S. (2021). Penciptaan Busana Haute Couture dengan Konsep Burung Jalak Bali. *MODA*, 3(02).
- Dasi, K. P. P. D., KT, A. A. N. A. M., & Priatmaka, I. G. B. (2022). Sili Uwi: The Majesty of Reba dalam Busana Gaya Exotic Dramatic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 2(1), 100–108.
- Dewi, N. A. P., Utami, S., & Pradnyandari, K. A. D. R. (2021). Fashion For Alpha Generation. *VISWA DESIGN: Journal of Design*, 1(1), 32–41.
- KBBI Daring, 2016. Diakses pada 12 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lumbung>
- KBBI Daring, 2016. Diakses pada 12 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/militer>
- KBBI Daring, 2016. Diakses pada 12 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikan>
- KBBI Daring, 2016. Diakses pada 12 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Romansa>
- Lacsamana, M. (2024). ANALISIS ISI NILAI NILAI PATRIOTISME DALAM FILM “KADET 1947.”
- Sebtaribah, & Suwasana, E. (2023). Proses Pembuatan Busana Feminime Romantic Khas Belanda Dengan Variasi Pita Renda Dan Ruffle.
- Sudharsana, T. I. R. C. (2021). Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, Art Fashion. *SANDI: Seminar Nasional Desain*, 1, 315–323.
- Sunjayadi, A, 2024, Maguwo, dilihat 12 November 2024, <https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Maguwo>
- Setem, I. (2022). Penciptaan Seni Lukis Berbasis Riset. Edisi ke-1. [buku elektronik] hal.57. Tersedia di: <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5056> [diakses 1 November 2024].
- Suparta, I.M. (2010) ‘Prinsip seni rupa’, Diakses dari: [www. isi-dps. ac. id/berita/prinsip-seni-rupa](http://www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa). Pada tanggal, 19.